



## SOSIALISASI PENCEGAHAN DAN DAMPAK INFEKSI CACING *SOIL TRANSMITTED HELMINTHES* (STH) PADA ANAK

Zahara Fadilla<sup>a</sup>, Aulia Mutiara Hikmah<sup>b</sup>, Anisyah Octaviyanti<sup>c</sup>, Zulfa Rosa Agustin<sup>d</sup>

<sup>ab</sup> Program Studi Teknologi Laboratorium Medis, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan  
Kesetiakawanan Sosial Indonesia, Jakarta, Indonesia

<sup>cd</sup> Program Studi Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kesetiakawanan Sosial  
Indonesia, Jakarta, Indonesia

e-mail : zahara\_fadilla@stikeskesosi.ac.id

+628998300300

### ABSTRACT

*Indonesia is a developing country and is still facing various health problems, one of which is soil-transmitted helminthiasis. The prevalence of worms is still high, especially in tropical and subtropical climates. This is because worm eggs and larvae can develop well in moist and warm soil. Worm infections can occur due to infection with intestinal nematode worms which belong to the Soil Transmitted Helminths (STH) group. Elementary school-age children are a group that is susceptible to helminthic infections, this helminthic infection will become serious if not treated and treated. The incidence of helminthiasis in children is closely related to personal hygiene and environmental sanitation. The purpose of this community service is to provide an understanding in the form of outreach to the community about the prevention and impact of helminthic infections in children so that it is hoped that it can realize an increase in the level of public health. The method used in implementing community service is to carry out direct face-to-face outreach to community members, especially residents who have school-age children. The results of the outreach with community service participants showed that there was an increase in participants' knowledge regarding the prevention and impact of helminthiasis in children.*

**Keyword:** worm disease, children, personal hygiene

### ABSTRAK

Indonesia merupakan negara berkembang dan masih menghadapi berbagai masalah kesehatan, yang salah satu diantaranya adalah kecacingan yang ditularkan melalui tanah. Prevalensi kecacingan masih tinggi terutama di daerah beriklim tropis dan subtropis. Hal ini disebabkan telur dan larva cacing dapat berkembang dengan baik di tanah yang basah dan hangat. Penyakit infeksi kecacingan dapat terjadi karena adanya infeksi cacing nematode usus yang termasuk dalam golongan Soil Transmitted Helminths (STH). Anak usia sekolah dasar menjadi kelompok yang rentan terhadap infeksi kecacingan, infeksi kecacingan ini akan menjadi serius jika tidak ditangani dan diobati. Angka kejadian kecacingan pada anak sangat erat kaitannya dengan kebersihan pribadi dan sanitasi lingkungan, Tujuan dilakukan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan pemahaman dalam bentuk sosialisasi kepada masyarakat tentang pencegahan dan dampak infeksi kecacingan pada anak sehingga diharapkan dapat mewujudkan peningkatan taraf kesehatan masyarakat. Metode yang dilakukan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat adalah dengan melakukan sosialisasi langsung secara tatap muka pada warga masyarakat terutama para warga yang memiliki anak usia sekolah. Hasil sosialisasi kepada peserta pengabdian kepada masyarakat menunjukkan ada peningkatan pengetahuan peserta mengenai pencegahan dan dampak infeksi kecacingan pada anak.

**Kata Kunci:** penyakit kecacingan, anak-anak, kebersihan pribadi

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang dan masih menghadapi berbagai masalah kesehatan, yang salah satu diantaranya adalah kecacingan yang ditularkan melalui tanah. Penyakit ini dapat menyebabkan penurunan kesehatan, gizi, kecerdasan, produktifitas penderita dan secara ekonomi menyebabkan banyak kerugian (Ditjen PP dan PL, 2012). Prevalensi kecacingan masih tinggi terutama di daerah beriklim tropis dan subtropis. Hal ini disebabkan telur dan larva cacing dapat berkembang dengan baik di tanah yang basah dan hangat. (CDC 2022; WHO 2022). Indonesia merupakan negara yang beriklim tropis dan memiliki suhu yang hangat dan kelembapan udara yang tinggi. Faktor iklim serta sanitasi dan kebersihan lingkungan yang buruk mendukung *Soil Transmitted Helminths* untuk hidup dan berkembangbiak (CDC, 2022)

Penyakit kecacingan masih menjadi masalah kesehatan di dunia, termasuk di Indonesia. Penyakit infeksi kecacingan dapat terjadi karena adanya infeksi cacing nematode usus yang termasuk dalam golongan *Soil-Transmitted Helminths* (STH). Spesies cacing *Soil Transmitted Helminths* yang banyak menginfeksi manusia adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), dan cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*). Anak usia sekolah dasar menjadi kelompok yang rentan terhadap infeksi cacingan, infeksi kecacingan ini akan menjadi serius jika tidak ditangani dan diobati (Kemenkes 2017; CDC 2022).

Gejala akibat penyakit kecacingan berhubungan dengan jumlah cacing yang menginfeksi tubuh. Infeksi yang ringan belum menimbulkan gejala, sedangkan infeksi yang lebih berat dapat menyebabkan beberapa gejala berupa diare, sakit perut, lesu, kelemahan, gangguan kognitif dan perkembangan fisik (WHO, 2016). Penyakit kecacingan dapat menyebabkan anak menjadi kurang gizi karena nutrisi dalam tubuh diserap oleh cacing, dampak kurang gizi pada anak menyebabkan gangguan perkembangan mental dan fisik anak, menurunkan daya tahan tubuh (imunitas) pada anak sehingga anak menjadi mudah sakit (Astuti dkk, 2019).

Anak yang menderita kecacingan akan mengalami gangguan konsentrasi belajar dan gangguan tumbuh kembang sehingga akan mempengaruhi kemampuan anak dalam menerima pelajaran sekolah (Supali, 2009). Cacingan dikhawatirkan dapat menimbulkan kekurangan protein dan zat besi sehingga menurunnya zat gizi dalam tubuh disertai kehilangan darah dan anemia (WHO 2022).

Pencegahan dan pengendalian penyakit infeksi kecacingan penting untuk dilakukan dalam upaya menurunkan kejadian penyakit kecacingan pada anak. Pencegahan kecacingan dapat dilakukan dengan pemakaian alas kaki saat anak keluar rumah dan rutin melakukan pemberian obat cacing setiap 6 bulan sekali pada anak (Astuti dkk, 2019). Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dilakukan sosialisasi untuk memberikan pemahaman dalam bentuk sosialisasi kepada masyarakat mengenai “Pencegahan Dan Dampak Infeksi Cacing Soil-Transmitted Helminthes (STH) Pada Anak-anak sehingga diharapkan dapat meningkatkan taraf kesehatan masyarakat.

## 2. METODE

Metode yang dilakukan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat adalah dengan melakukan sosialisasi langsung secara tatap muka pada warga masyarakat terutama para warga yang memiliki anak usia sekolah. Tahapan yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat ini antara lain mempersiapkan materi “Sosialisasi pencegahan dan dampak infeksi cacing *Soil-Transmitted Helminthes* (STH) pada anak”. Selanjutnya dilakukan penilaian untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta pengabdian kepada masyarakat dengan melakukan pengisian kuesioner *pretest* dan *posttest*.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa “Sosialisasi pencegahan dan dampak infeksi cacing *Soil-Transmitted Helminthes* (STH) pada anak” berlangsung RT 016/ RW 04 Kelurahan Rawa Buaya Kecamatan Cengkareng Kota Jakarta Barat.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa dimulai dengan melakukan perkenalan diri terlebih dahulu kemudian pemateri melakukan presentasi dengan memaparkan materi yang terkait dengan dampak dan pencegahan kecacangan pada anak, kemudian dilakukan diskusi dan tanya jawab dengan peserta yang hadir untuk mengetahui pengetahuan dasar peserta mengenai gejala cacangan, penyebab cacangan dan cara mencegah kecacangan pada anak. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta pemateri melakukan *pretest* dan *posttest* dengan memberikan kuesioner yang terkait dengan dampak dan pencegahan kecacangan.

Berdasarkan karakteristik peserta (Tabel 1) seluruh peserta yang hadir dalam pengabdian kepada masyarakat adalah perempuan yaitu sebanyak 15 orang responden dengan usia antara 30-40 tahun (27%) dan usia 50-60 tahun (73%). Tingkat pendidikan responden paling banyak adalah tingkat Sekolah Dasar sebesar (67%), SMP (27%) dan SMA sebesar (6%).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden		Jumlah	%
Jenis kelamin	Laki-laki	0	0
	Perempuan	15	100
Usia	30-40 Tahun	4	27
	50-60 Tahun	11	73
Pendidikan	SD	10	67
	SMP	4	27
	SMA	1	6

Data mengenai pengetahuan peserta yang dikumpulkan sebelum dilakukan sosialisasi dalam hal pengetahuan, peserta yang mengikuti acara sosialisasi ini 100% seluruh peserta (Tabel 2) sudah mengetahui gejala cacangan yang terjadi pada anak, pemakaian alas kaki saat berjalan di tanah dapat menghindari penularan telur cacangan, sering memakan makanan mentah berisiko menyebabkan kecacangan, dan meminum obat cacing secara teratur setiap 6 bulan sekali dapat mencegah cacangan. Pertanyaan mengenai pengetahuan lain-lain, masing-masing peserta menjawab pertanyaan mengenai kebersihan rumah dan lingkungan bersih dapat mencegah penyakit kecacangan (94%), adanya kandang hewan didekat rumah dapat meningkatkan penularan kecacangan (73%), telur cacing dapat hidup di

tanah, udara dan air (80%), memotong kuku dapat mencegah penyakit kecacingan (93%), kebiasaan anak yang suka memasukan jari kemulut lebih berisiko terkena penyakit kecacingan (93%).

Tabel 2. Pengetahuan (Kognitif) Peserta

No	Pengetahuan (kognitif)	Sebelum Intervensi (%)		Setelah Intervensi (%)	
		Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Tidak Setuju
1.	Tanda-tanda/gejala penyakit kecacingan seperti penurunan berat badan, nafsu makan kurang, diare dan mual ?	100	0	100	0
2.	Apakah kebersihan rumah dan lingkungan bersih dapat mencegah penyakit kecacingan	94	6	100	0
3.	Apakah adanya kandang hewan didekat rumah dapat meningkatkan penularan kecacingan ?	73	27	100	0
4.	Apakah telur cacing dapat hidup di tanah, udara dan air ?	80	20	100	0
5.	Apakah memotong kuku dapat mencegah penyakit kecacingan ?	93	7	100	0
6.	Apakah anak yang suka memasukan jari kemulut lebih berisiko terkena penyakit kecacingan ?	93	7	100	0
7.	Apakah memakai alas kaki saat berjalan di tanah dapat menghindari penularan telur cacingan ?	100	0	100	0
8.	Apakah sering memakan makanan mentah berisiko menyebabkan kecacingan ?	100	0	100	0
9.	Apakah meminum obat cacing secara teratur setiap 6 bulan sekali dapat mencegah cacingan	100	0	100	0

Setelah dilakukan sosialisasi seluruh peserta (100%) dapat menjawab pertanyaan yang terkait dengan pengetahuan mengenai kecacingan pada anak. Hal ini berarti terjadi peningkatan pengetahuan peserta yang mengikuti acara sosialisasi pencegahan kecacingan pada anak, walaupun tingkat pengetahuan hanya berupa tahu (*know*) ataupun baru sekedar memahami (*comprehension*). Peserta yang mengikuti acara ini diharapkan dapat mengaplikasikan (*application*) pengetahuan yang telah didapat untuk mencegah kecacingan pada anak dengan suatu tindakan

yang sebenarnya (*real*). Pengetahuan sangat penting dalam membentuk suatu tindakan pada seseorang, karena pengetahuan berasal dari tahu, hal ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan, khususnya indera penglihatan dan pendengaran terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2016).



**Gambar 1.** (a) Presentasi Kegiatan Penyuluhan Pengabdian Kepada Masyarakat; (b,c) Peserta Kegiatan Penyuluhan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Dalam upaya pencegahan kecacingan pada anak diperlukan pemutusan mata rantai siklus hidup cacing, perbaikan dan perubahan perilaku anak terkait higienitas dan sanitasi lingkungan, serta peningkatan taraf sosial ekonomi masyarakat yang berpengaruh terhadap proses penularan penyakit kecacingan. Pengendalian faktor risiko kecacingan perlu dilakukan secara aktif baik oleh masyarakat, salah satu cara pencegahan penyakit kecacingan adalah dengan pemberian obat cacing secara masal setiap 6 bulan sekali (PERMENKES, 2017).

Peran serta orang tua sangat dibutuhkan dalam pencegahan penyakit kecacangan diantaranya adalah orang tua aktif memberikan pengetahuan mengenai personal hygiene pada anak-anak.

Secara Keseluruhan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berlangsung dengan baik dan sangat komunikatif sehingga peserta dapat memahami penjelasan yang disampaikan baik melalui media presentasi atau melalui diskusi dan tanya jawab. Acara ini ditutup dengan pembagian sembako sebagai tanda apresiasi terhadap warga masyarakat yang telah hadir dan setelah itu dilakukan kegiatan foto bersama antara dosen-dosen dengan para peserta yang merupakan warga RT 016 RW 04 Kelurahan Rawa Buaya dalam acara Pengabdian Kepada Masyarakat.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa “Sosialisasi Pencegahan dan Dampak Infeksi Cacing *Soil-Transmitted Helminthes* (STH) Pada Anak” di RT 016/RW 04 Kelurahan Rawa Buaya Kecamatan Cengkareng Kota Jakarta Barat ini secara keseluruhan berlangsung dengan baik, komunikatif dan peserta aktif bertanya. Peserta dapat memahami penjelasan yang disampaikan baik melalui media presentasi atau melalui diskusi dan tanya jawab. Hasil sosialisasi kepada peserta pengabdian kepada masyarakat menunjukkan ada peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai pencegahan dan dampak infeksi kecacangan pada anak.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penulis berterimakasih kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kesetiakawanan Sosial Indonesia yang telah memberikan dukungan secara materiil maupun *nonmateriil* sehingga pengabdian kepada masyarakat dapat dilaksanakan dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih atas izin dan dukungan pelaksanaan yang telah diberikan Ketua RT 016/RW 04 Kelurahan Rawa Buaya.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, D., Magga, Erna & Djalla, Abidin. 2019. Hubungan Penyakit Kecacangan Dengan Status Gizi Anak Pada Sekolah Dasar Muhammadiyah Jampu Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang. *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan Vol 2 (2):284-292*.
- Centers for Disease Control and Prevention (CDC). (2022). *Parasites-Soil Transmitted Helminths (STHs)* (<https://www.cdc.gov/parasites/sth/>, diakses 20 April 2022).
- Direktorat Jenderal PP&PL Kemenkes RI. (2012). *Profil Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Tahun 2012*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta. Hlm: 112-113.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2017 tentang penanggulangan cacangan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Notoadmodjo, S. (2016). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta:Jakarta.
- PERMENKES. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2017 Tentang Penanggulangan Cacangan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Supali, T., Margono, SS., Abidin, SA.2009. *Buku Ajar Parasitologi Kedokteran*. Edisi ke 4. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Jakarta.
- World Health Organization (WHO). (2022). *Soil-transmitted helminth infections* (<https://www.who.int/en/news-room/fact-sheets/detail/soil-transmitted-helminth-infections> diakses 20 April 2022).